

Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua

Regina Vironica Wendi Pratama Putri^{1*}, Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati²

¹²Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: reginavironica@gmail.com

Received Oktober 10, 2022;

Revised November 20, 2022;

Accepted November, 2022;

Published Online Desember, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2022 by author

Abstract: *Early-adolescent women who experience fatherless feel different from other adult women who have complete families. This study aims to describe the self-esteem of early adult women who experience fatherless. The subjects in this study were early adult women, totaling 3 people, experiencing fatherless due to divorce, 18-25 years old, domiciled in Salatiga city or Semarang regency, experiencing fatherless from an early age, and living with their mother. This study uses a qualitative phenomenological approach using structured interviews and observation. The results of this study indicate that other aspects that affect self-esteem besides virtue, power, significance, and competence are religiosity, family environment, and social environment.*

Keywords: *self esteem, fatherless, early-adolescent women*

Abstrak: Seringkali wanita dewasa awal yang mengalami fatherless merasa berbeda dengan wanita dewasa lainnya yang memiliki keluarga utuh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gambaran Harga diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless, dimana subjek dalam penelitian ini adalah wanita dewasa awal yang berjumlah 3 orang, mengalami fatherless karena perceraian, berusia 18-25 tahun, berdomisili di kota Salatiga atau Kabupaten Semarang, Mengalami Fatherless Sejak Usia Dini, dan tinggal dengan ibu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan menggunakan wawancara terstruktur serta observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek lain yang mempengaruhi harga diri selain virtue, power, significance, dan competence yaitu religiusitas, lingkungan keluarga, serta lingkungan sosial.

Kata kunci: *harga diri, fatherless, wanita dewasa awal*

How to Cite: Regina Vironica Wendi Pratama Putri^{1*}, Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati². 2022. Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. JBKI, 7 (3): pp. 00-00, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Pendahuluan

Fatherless merupakan suatu kondisi seorang anak yang hidup tanpa adanya figur seorang ayah baik secara fisik maupun psikis dikarenakan mengalami perceraian yang diakibatkan karena masalah rumah tangga atau kematian (Smith dalam Ashari, 2017). Di Indonesia sendiri kasus ketidakhadiran ayah menduduki urutan ke 3 di dunia (JPNN, 2021). Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak anak dengan status orang tua tunggal. Padahal

kehadiran ibu dan ayah dalam proses pengasuhan anak dapat berdampak besar pada perkembangan fisik dan psikologis anak (Ashari, 2017).

Peran ayah dan ibu ini juga tidak dapat digantikan oleh sosok lain seperti kakek nenek, atau sosok pengganti seperti pengasuh anak (Nurlatifah, Rachmawati, & Yulindrasari, 2020). Namun demikian, kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, terbukti dari adanya data Badan Pusat Statistik (2020) pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa kasus perceraian di Indonesia sebanyak 81%. Hal tersebut dapat mengakibatkan seorang anak berada dalam kondisi status orang tua *single parent*. Hal tersebut mengartikan bahwa cukup banyak masyarakat Indonesia yang hidup dengan ketidakhadiran seorang ayah baik secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan mereka.

Kepala keluarga merupakan salah satu peran seorang ayah di dalam keluarga yang utuh (Ahmad, Maisyarah, & Bahrin, 2017). Selain itu, peran ayah sendiri dalam sebuah keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, seperti yang diungkapkan oleh Harmaini, Sofiah dan Yulianti (2014) ayah memberikan rasa aman dan perhatian untuk memenuhi kebutuhan afeksi, meluangkan waktu, menjaga anak, dan memberikan nasehat dan arahan dalam pengasuhan, serta memenuhi kebutuhan finansial seperti uang makan dan memberikan uang jajan. Fathonah, Hendriana, & Rosita (2020) yang dilakukan pada siswa SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung menemukan bahwa 3 orang siswa yang mengalami *broken home* memiliki harga diri yang lebih rendah, dimana 2 siswa perempuan memiliki harga diri lebih rendah daripada 1 siswa laki-laki, jika ditinjau dari aspek *power, significance, virtue, dan competence*.

Sumber lain menyatakan bahwa *fatherless* merupakan suatu kondisi dimana anak tidak mendapatkan kasih sayang melalui peran dan figur seorang ayah. Hal ini biasanya terjadi pada anak yatim atau anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Smith (2011) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi *fatherless* apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah perkawinan orang tua. Ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi sebagai ayah atau kepala keluarga akan membawa berbagai dampak yang buruk bagi anak-anaknya. Berbagai dampak buruk yang mungkin terjadi akibat tidak berfungsinya ayah antara lain yaitu mengalami pubertas yang lebih cepat dibandingkan anak seusianya, menurunkan nilai akademik anak saat di sekolah, memiliki harga diri yang rendah karena merasa hampa dan mengalami penolakan, yang berdampak pada kesehatan mental, lebih membatasi diri saat menjalin hubungan dengan lawan jenis, serta mengalami permasalahan keuangan karena ketiadaan seorang ayah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi (Castetter, 2020). Hal ini juga membuat mereka memiliki kecenderungan untuk mengalami neurotik, terutama pada anak perempuan (Thomas, 2009). Akibat psikologis yang dirasakan anak berdampak pada penyimpangan perilaku dan ketidakbermaknaan hidupnya. Jadi, peran ayah sangat penting dan perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

Sundari dan Herdajani (2013) menyatakan kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu akan berdampak pada rasa marah (*anger*), malu (*shame*), serta rendahnya harga diri (harga diri) karena berbeda dengan anak lain, dimana mereka merasa tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah seperti anak lain. *Fatherless* juga menyebabkan individu rentan mengalami kecemburuan (*envy*), kedukaan (*grief*), kesepian (*loneliness*), perasaan kehilangan yang sangat besar, rendahnya inisiatif, rendahnya kontrol diri (*self control*), keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan kecenderungan neurotik, terutama bagi anak perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah (*fatherless*) akan berpengaruh pada harga diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumengkar (2016) yang berjudul "*Strategi Coping Stress Pada Remaja yang Mengalami Fatherless*". Penelitian ini dilakukan di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan jumlah subjek penelitian 3 yang memiliki latar belakang *fatherless*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek dengan latar belakang *fatherless* mengalami perubahan perilaku kognitif akibat stress yang dialami. Hal itu dapat memicu subjek untuk melakukan *coping stress* atau proses pemulihan kembali akibat stress yang dialami yang dapat menimbulkan reaksi fisik dan psikis seperti perasaan tidak nyaman, tidak enak, atau tertekan atas situasi yang dihadapi (Hawari, 2007).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mukhlis dan Kamila (2013) dilakukan pada dua kelompok remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua perbedaan harga diri antara remaja yang memiliki ayah dengan remaja yang tidak memiliki ayah. Kelompok remaja yang memiliki ayah memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok remaja yang tidak memiliki ayah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salsabila dan Hakim (2020) menunjukkan bahwa peran ayah berpengaruh terhadap harga diri (harga diri) dimana jika peran ayah pada mahasiswa tinggi, maka harga diri (harga diri) yang dimiliki mahasiswa akan tinggi pula.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati (2020) yang meneliti tentang *self-esteem* remaja yang berasal dari keluarga utuh dan tunggal menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan nyata antara harga diri yang terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga utuh dan keluarga tunggal, dimana remaja dari keluarga tunggal memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga utuh. Dampak psikologis yang dialami individu akan berpengaruh pada penyimpangan perilaku, kurangnya kebermaknaan hidup, serta rendahnya harga diri (*self-esteem*) yang dimiliki individu. Maka dengan demikian, *fatherless* dalam penelitian ini akan mengarah pada ketidakhadiran ayah secara fisik akibat perceraian yang berdampak pada harga diri individu, terutama wanita dewasa awal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cowan dan Frazier (2019), mengeksplorasi hubungan antara gaya keterikatan, harga diri, dan kesejahteraan psikologis wanita usia 25-55 yang ayahnya tidak hadir setidaknya selama 1 tahun selama masa kanak-kanak. Hasil penelitian bercampur dalam data yang mendukung korelasi antara gaya keterikatan dan harga diri tetapi tidak antara gaya keterikatan dan kesejahteraan psikologis. Tidak adanya korelasi yang signifikan antara gaya keterikatan dan kesejahteraan psikologis harus ditafsirkan dengan hati-hati mengingat penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa orang dewasa yang tidak memiliki ayah saat anak-anak lebih mungkin mengalami berbagai macam permasalahan psikologi secara saat dewasa. Hasil penelitian ini membenarkan perlunya informasi berbasis keterikatan dalam program untuk rumah orang tua tunggal dalam kasus kematian ayah atau penolakan ayah untuk berpartisipasi dalam kehidupan anak, khususnya anak perempuan ketika mereka dewasa. Penelitian ini kami memiliki potensi untuk memungkinkan wanita dewasa tanpa ayah untuk memahami bagaimana hubungan mereka dengan ayah mereka mungkin terkait dengan cara mereka memandang diri mereka sendiri (misalnya, harga diri rendah) dan interaksi mereka dengan orang lain, terutama ketika berhubungan dengan teman sebaya dan hubungan romantis

Coopersmith (1967) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif atau negatif yang dimiliki individu dalam memandang dirinya, terutama mengenai sikap menerima dan menolak, serta merupakan indikasi dari seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan yang dimiliki. Harga diri terdiri dari empat aspek yakni: *power* (kekuatan), *significance* (keberartian), *virtue* (kebajikan), *competence* (kemampuan) (Coopersmith, 1967).

Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih mudah mengadakan relasi dan komunikasi dibandingkan dengan yang rendah (Riyanto & Susanto, 2009). Hal ini dikarenakan individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan mampu untuk menghargai dirinya sendiri tanpa harus tergantung pada penilaian orang lain tentang sifat atau kepribadiannya baik itu positif maupun negatif (Santi & Damariswara, 2017). Hal ini membuat individu tidak akan mengalami hambatan dalam mengungkapkan diri dikarenakan ia mampu untuk bersikap asertif, terbuka, dan memiliki kepercayaan terhadap dirinya. Menurut Coopersmith (1967), harga diri dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu jenis kelamin, inteligensi, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan kondisi fisik. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian.

Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran harga diri wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri pada wanita dewasa awal yang

mengalami *fatherless* akibat perceraian. Subjek dari penelitian ini berjumlah 3 orang wanita dewasa awal Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang wanita dewasa awal yang berasal dari kota Salatiga dan Kabupaten Semarang 3 Peneliti membatasi daerah asal partisipan yaitu Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang dengan tujuan menghindari bias dan agar lebih memunculkan gambaran yang jelas tentang wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Sebelum terjun ke lapangan untuk mengambil data dan menggali informasi dari subjek penelitian, peneliti akan menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, dan sesuai kondisi, waktu, dan juga pertimbangan lain guna mendapatkan penelitian yang efektif (Herdiansyah, 2015). Maka untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi, dimana Pengorganisasian dan analisis data dimulai dengan cara mengorganisasikan sebuah data dengan sistematis, rapi dan selengkap mungkin. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif (*describe analysis*) yang dilakukan dengan cara memilih data yang penting dan sesuai dengan rumusan masalah atau panduan pertanyaan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan triangulasi (Sugiyoni, 2017). Dalam menyusun penelitian ini, pemeriksaan data yang digunakan adalah Triangulasi, khususnya triangulasi Sumber. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemantapan kredibilitas penelitian, untuk meningkatkan pemahaman peneliti berdasarkan data dan fakta yang telah diperoleh melalui berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan wawancara dan observasi. Triangulasi sumber dilakukan untuk membandingkan informasi atau data dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari subjek penelitian melalui berbagai sumber data, sebelum dianalisis oleh peneliti untuk menghasilkan data kesimpulan sesuai dengan kesepakatan (*member check*) dari sumber yang bersangkutan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Identitas Subjek

Identitas	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Inisial	FM	AL	SA
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	19 tahun	21 tahun	20 tahun
Pekerjaan	Pelajar	<i>UX Designer</i>	Mahasiswa
Lama Mengalami <i>Fatherless</i>	Sejak Berusia 8 tahun.	Sejak Kelas 5 SD (Berusia 10 atau 11 tahun).	Sejak Berusia 2 Bulan.

Hasil :

Deskripsi Subjek 1 :

Subjek 1 (sdri. FM), mengalami *fatherless* sejak usia delapan tahun, dimana penyebab mengapa kedua orang tuanya bercerai adalah kesalahpahaman karena ayah dari sdri. FM menuduh ibunya berselingkuh, padahal tidak. Hal itu membuat sdri. FM merasa menggajal dan menyalahkan dirinya sendiri karena pada saat itu ia tidak bisa melakukan apa-apa untuk mempertahankan hubungan kedua orang tuanya, sehingga ia lebih banyak berpikiran negatif pada dirinya sendiri. *Fatherless* juga membuat sdri. FM merasa semakin jauh dengan saudara dari pihak ayahnya, bahkan membuatnya tidak kenal dengan saudara dari pihak ayahnya. Selain itu, setelah mengalami *fatherless* sdri. FM juga merasa mengalami kesulitan ekonomi dan terlalu dibebaskan, serta kurang mendapat tuntunan, karena sebelum bercerai, ayah sdri. FM yang selalu membimbingnya untuk belajar dan mencukupi kebutuhannya. Namun, disisi lain sdri. FM berusaha untuk terbuka dan mengubah cara pandangnya untuk selalu bersyukur dan tidak menyalahkan diri sendiri karena ia masih memiliki ibu dan kakak keponakan yang selalu mendukungnya.

Deskripsi Subjek 2 :

Berbeda dengan sdri. FM, subjek 2 (sdri. AL) mengatakan bahwa kedua orang tuanya bercerai pada saat sdri. AL duduk di kelas 4 SD (usia 10 atau 11 tahun) karena ketidakcocokan, sering salah paham, dan sering bertengkar sehingga ibu sdri. AL memutuskan untuk berpisah. Mengalami *fatherless* karena perceraian pada awalnya membuat sdri. AL merasa sedih, kehilangan, tidak mudah membuka diri pada orang lain, dan juga pada lawan jenis. Ia juga sempat *dibully* pada saat duduk di bangku sekolah dasar karena tidak mudah membuka diri dengan orang lain dan hanya memiliki beberapa teman yang benar-benar dipercayai. Namun, disisi lain setelah mengalami *fatherless*, sdri. AL merasa bahwa ia lebih fokus dalam belajar karena tidak mendengarkan pertikaian kedua orang tuanya, hingga ia beberapa kali ditunjuk menjadi perwakilan sekolah untuk menggambar. Sdri. AL juga menyadari bahwa setelah mengalami *fatherless* ia lebih banyak memiliki waktu untuk mengembangkan diri dan berusaha menjadi wanita yang kuat agar tidak mudah diremehkan oleh laki-laki.

Deskripsi Subjek 3 :

Pada subjek 3 (sdri. SA), ia mengalami *fatherless* sejak usia dua bulan karena kedua orang tuanya menikah siri dan penyebabnya tidak bisa dikemukakan. Namun, orang tua sdri. SA baru bercerai ketika ia berusia 14 tahun. Pada awalnya, sdri. SA merasa sangat dekat dengan ayahnya. Namun, setelah mengalami *fatherless*, sdri. SA menjadi marah, kecewa, sempat membatasi komunikasi dengan ayahnya, bahkan tidak mau tahu kabar tentang ayahnya karena ia kecewa tentang keutuhan keluarganya yang tiba-tiba menjadi kehancuran. Hal ini berdampak pada pandangan negatif sdri. SA tentang dirinya sendiri, dimana ia merasa menjadi pribadi yang *introvert*, egois dan susah bergaul. Berbeda dengan kedua subjek yang dekat dengan ibunya setelah mengalami *fatherless*, sdri. SA justru tidak terlalu dekat dengan ibunya. Namun hal ini membuat sdri. SA menjadi terbiasa dengan kesulitan karena sdri. SA menjadi lebih cuek pada hal negatif dan lebih banyak berdoa karena ia percaya bahwa Tuhan membantunya melewati kesulitan.

Pembahasan:

Aspek *Power* (Kekuatan), di usia dewasa awal ketiga subjek yaitu sdri. FM, sdri. AL, dan sdri. SA pada umumnya mereka sama-sama mampu untuk tetap kuat karena mengalami *fatherless* sejak usia dini, dimana sdri FM meyakini bahwa kehadiran ibu yang senantiasa menjaga dan melindunginya membuatnya merasa lebih kuat. Sdri. FM berusaha lebih kuat dengan menghilangkan rasa takut dan berusaha menyemangati diri melalui video motivasi karena ia sempat merasa tidak percaya diri, takut dan malu. Aspek *power* milik sdri. FM sejalan dengan pernyataan sdri AL, dimana setelah mengalami *fatherless* ia yang pada awalnya merasa tidak lengkap dan kekurangan figur ayah, menjadi lebih kuat karena ia berusaha berdamai dengan diri sendiri, belajar memaafkan, dan tidak menyimpan dendam karena sdri. AL masih memiliki ibu yang selalu membimbingnya dan seorang kakak laki-laki yang dianggapnya sebagai pengganti sosok ayah. Tidak jauh berbeda dengan sdri. FM dan AL yang menganggap bahwa *power* yang dimiliki setelah mengalami *fatherless* tetap berasal dari keluarga, terutama ibu dan dirinya sendiri, sdri. SA yang tidak terlalu dekat dengan ibunya meyakini bahwa *power* yang dimiliki berasal dari diri sendiri dan lingkungan karena ia selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih positif, dan tidak membenci kedua orang tuanya.

Pada aspek *Significance* (Keberartian) ketiga subjek memiliki nilai-nilai yang diyakini dan diterima oleh lingkungannya. Dalam hal ini sdri. FM memiliki *significance* karena ia mampu menerima diri sepenuhnya setelah mengalami *fatherless* melalui dukungan ibu dan kakak sepupunya yang selalu menguatkan, mendukung, dan meyakinkan sdri. FM bahwa semua akan tetap baik-baik saja. Pernyataan sdri. FM sesuai dengan sdri. AL, dimana ia memiliki *significance* karena meskipun dari awal ia merasa berbeda karena mengalami *fatherless*, namun ia menyadari bahwa ia tidak pernah sendiri karena ia memiliki kakak laki-laki dan ibu yang selalu ada untuknya, fokus pada hal positif, dan mengabaikan hal negatif. Berbeda dengan sdri. FM dan AL yang mengalami *fatherless* saat masih usia sekolah dasar, sdri. SA yang mengalami *fatherless* sejak masih bayi lebih terbiasa melewati kesulitan dan bisa menerima dirinya melalui nilai yang dianut secara bijak, meskipun sdri. SA memiliki keluarga yang tidak utuh.

Pada aspek *Virtue* (Kebajikan) sdr. FM mampu berdamai dengan diri sendiri karena ia percaya bahwa ia tidak pernah sendiri dalam menghadapi masalah yang ada. Begitupun dengan sdr. AL, yang memiliki *virtue* karena memiliki teman yang selalu ada di lingkungan sekitarnya. Sesuai dengan pernyataan kedua subjek sebelumnya, sdr. SA juga menemukan nilai *virtue* karena ia belajar terbuka pada teman yang dipercaya, berdoa dan mengandalkan Tuhan baik sebelum maupun sesudah mengalami *fatherless*, karena ia percaya bahwa Tuhan senantiasa menolongnya.

Terakhir, pada aspek *Competence* ketiga subjek memiliki cara yang berbeda-beda dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki meskipun sama-sama mengalami *fatherless* karena perceraian. Jika sdr. FM berusaha meyakinkan dirinya sendiri karena memiliki kemampuan yang bisa diandalkan dan berhenti berpikir bahwa ia berada di titik paling bawah, maka setelah mengalami *fatherless* akibat perceraian sdr. AL berusaha meningkatkan *competence* yang dimiliki dengan cara memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kelebihan dengan cara *mengupgrade* skill yang dimiliki dengan belajar pada mentor yang berpengalaman. Begitu juga dengan sdr. SA, dimana pada awalnya ia sulit menerima kenyataan karena mengalami *fatherless*, sekarang ia mampu memiliki *competence* dengan cara mengikuti kegiatan di kampus, memotivasi dirinya sendiri, dan berusaha menerima kenyataan untuk mengalihkan pemikiran negatif yang dimiliki.

Melalui latar belakang penelitian, hasil wawancara, proses reduksi data (*coding*), dan triangulasi, peneliti menemukan bahwa ada aspek lainnya yang mampu membuat seseorang memiliki harga diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan religiusitas. Aspek pertama yaitu lingkungan keluarga, dimana sdr. FM dan AL mampu memenuhi keempat aspek harga diri milik (Coopersmith, 1967) karena memiliki ibu, kakak kandung terutama kakak laki-laki yang dapat menggantikan sosok ayah dalam keluarga, serta sepupu yang mampu memberikan dukungan dan perhatian saat mengalami *fatherless* akibat perceraian. Aspek kedua yaitu lingkungan sosial, dimana sdr. AL dan SA mampu memenuhi keempat aspek harga diri karena bergaul di lingkungan yang positif dan mendukung yang membuat kemampuan dan nilai-nilai positif meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sundari dan Herdajani, 2013), dimana anak yang hidup mengalami *fatherless* tidak dapat merasakan peran seorang ayah dalam sebuah keluarga yang utuh seperti perlindungan, pemberian nafkah serta model atau contoh keteladanan dalam sebuah keluarga, karena seorang ayah seharusnya memberikan kenyamanan bagi anggota keluarga serta pemenuhan kebutuhan dan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga supaya untuk mencapai kesejahteraan.

Aspek terakhir yaitu religiusitas, dimana sdr. SA mampu memenuhi keempat aspek harga diri milik (Coopersmith, 1967) karena ia selalu berdoa dan mengandalkan Tuhan saat menghadapi kesulitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ananda dan Dharmayana, 2018) yang menyatakan bahwa religiusitas membantu meningkatkan harga diri siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Bengkulu.

Smith (2011) menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi *fatherless* apabila tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya, karena perceraian atau masalah perkawinan orang tua. Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan, pada faktor jenis kelamin, sdr. FM dan sdr. SA, berpendapat bahwa saat mengalami *fatherless*, laki-laki lebih cenderung menyimpan dendam, lepas kendali, nakal, bahkan beberapa diantaranya berani melakukan pelecehan, sedangkan sdr. AL berpendapat bahwa mungkin beberapa laki-laki akan menjadi trauma, namun ada juga yang malah menjadi lebih tegar dan belajar menjadi laki-laki yang bertanggung jawab. Sedangkan perempuan, ketiga subjek memiliki pandangan yang sama dimana sdr. FM berpendapat bahwa setelah mengalami *fatherless* perempuan akan belajar meghiklaskan, sdr. AL dan SA berpendapat bahwa beberapa dari mereka ada yang mengalami trauma dengan lawan jenis, namun masih berusaha mencari sosok laki-laki yang baik agar keluarga yang dibangun tidak mengalami perceraian.

Pada faktor inteligensi, terdapat perbedaan dari ketiga subjek setelah mengalami *fatherless*. Setelah kedua orang tuanya bercerai, sdr. FM mengalami penurunan prestasi belajar karena sebelum mengalami *fatherless* sdr. FM dituntut untuk belajar meskipun tidak sekolah, namun setelah mengalami *fatherless* seringkali ia merasa dibiarkan oleh ibunya saat tidak belajar. Berikutnya, sdr. AL yang berpendapat bahwa sebelum mengalami *fatherless* ia malah tidak dapat fokus karena kedua orang tuanya bercerai, sehingga setelah

mengalami *fatherless* sdri. AL malah lebih fokus dan berkonsentrasi dalam belajar, bahkan beberapa kali mewakili sekolah untuk lomba karena lingkungan keluarga yang lebih positif. Berbeda dengan sdri. FM dan AL, sdri. SA justru berpendapat bahwa prestasi atau kemampuan akademiknya tidak dipengaruhi oleh keluarga atau perceraian kedua orang tua, melainkan oleh lingkungan sekolah dan pertemanan yang mendukung.

Pada faktor lingkungan sosial, sdri. FM berpendapat bahwa cara ia bertahan di lingkungan sosial setelah mengalami *fatherless* yaitu dengan cara membuka diri dan mengubah pandangan hidup menjadi lebih beryukur dan mempercayai diri sendiri. Lain halnya dengan sdri. AL, di lingkungan sosial ia cenderung menutup diri, merasa sulit bersosialisasi, lebih selektif dalam memilih teman dan beranggapan bahwa tidak semua orang itu baik, karena ia takut jika orang lain tahu akan kondisi perceraian dalam keluarganya, terlebih karena sang ayah yang dianggap tidak memberikan contoh yang baik. Namun, lambat laun ia mulai berani terbuka dengan beberapa orang yang ia percayai. Pernyataan sdri. AL sejalan dengan sdri. SA, dimana ia yang awalnya menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan cenderung *introvert* karena mengalami *fatherless* pada akhirnya belajar untuk terbuka pada beberapa teman yang menjadi *support system*, karena tidak semua orang bisa ia percayai.

Di faktor lingkungan keluarga, ketiga subjek nampaknya memiliki respon yang berbeda saat menyikapi *fatherless* akibat perceraian. Sdri. FM yang pada awalnya merasa bersalah karena tidak bisa melakukan apa-apa untuk mempertahankan hubungan kedua orang tuanya, pada akhirnya belajar menerima diri karena ia masih memiliki ibu dan kakak sepupu yang selalu mendukungnya. Pernyataan sdri. FM sejalan dengan sdri. SA, dimana setelah mengalami *fatherless* ia merasakan hampa, merasa bahwa hidupnya berantakan, tidak memiliki harapan, bahkan merasa malu dan berusaha menutup diri agar perceraian kedua orang tuanya tidak diketahui oleh temannya. Setelah mengalami *fatherless*, bahkan sdri. SA sempat tidak mau tahu kabar tentang ayahnya dan membatasi komunikasinya dengan sang ayah karena merasa marah, terlebih sdri. SA tidak begitu dekat dengan ibunya. Berbeda dengan sdri. AL, dimana setelah mengalami *fatherless* ia harus mengubah cara pandangnya menjadi wanita mandiri dan tidak mudah bergantung dengan laki-laki agar menjadi sosok yang kuat seperti ibunya.

Terakhir, di faktor kondisi fisik sdri. AL dan SA berpendapat bahwa *fatherless* dan perceraian kedua orang tua tidak mempengaruhi penampilannya. Sdri. AL dan SA berpendapat bahwa justru bahwa komentar yang positif dari orang lain membuatnya merasa lebih percaya diri, karena ia tidak terlalu mepedulikan komentar negatif dari orang lain tentang penampilannya dan selalu berada di lingkungan positif dan mendukung, terlebih sdri. AL dan SA yang berpenampilan sesuai dengan gayanya masing-masing agar semakin percaya diri. Berbeda dengan sdri. AL dan SA, setelah mengalami *fatherless* ia justru merasa tidak percaya diri dengan penampilannya karena tidak memiliki biaya untuk memperbaiki penampilan karena harus berhemat. Sdri. FM juga merasa tidak percaya diri karena komentar negatif dari orang lain tentang penampilannya yang dianggap lebih gemuk daripada perempuan seusianya.

Melalui hasil wawancara yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan faktor yang mempengaruhi harga diri menurut (Coopersmith, 1967), peneliti menemukan bahwa kehadiran seorang ayah sangat berpengaruh dalam pembentukan harga diri seorang anak. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah akan cenderung mengalami trauma dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, meskipun beberapa diantaranya ada yang mampu berdamai dengan kenyataan. Anak yang mengalami *fatherless* juga cenderung mengalami penurunan prestasi akademik karena adanya perbedaan pengawasan. Mereka juga tidak mudah membuka diri jika berada di lingkungan sosialnya, karena merasa malu, tidak mudah percaya pada orang lain, dan takut jika akan dijauhi karena kondisi perceraian, terlebih ayah yang dianggap tidak memberikan contoh yang baik. Di lingkungan keluarga, dua subjek menjadi lebih kuat karena dukungan dari ibu dan saudara kandung, namun satu subjek merasa marah, membatasi komunikasi dengan sang ayah, dan tidak mau tahu kabar dari sang ayah. Namun, pada faktor kondisi fisik peneliti menemukan bahwa kedua subjek tidak merasakan perubahan penampilan setelah mengalami *fatherless*, meskipun subjek satunya merasa semakin tidak percaya diri. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Castteter, 2020) dimana ayah yang tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga yang baik akan membuat anak merasa hampa, mengalami penolakan, membatasi hubungannya dengan lawan jenis, mengalami permasalahan ekonomi karena ketiadaan sosok ayah dalam

keluarga, serta memiliki harga diri yang rendah daripada anak yang berasal dari keluarga utuh. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh (Sundari dan Herdajani, 2013) menyatakan bahwa kondisi kondisi *fatherless* yang dialami oleh individu akan berdampak pada rasa marah (*anger*), malu (*shame*), serta rendahnya harga diri (harga diri) karena anak yang mengalami *fatherless* merasa berbeda dengan anak lain. Ketiadaan figur ayah akan berdampak pada kecenderungan *neurotik*, terutama pada anak perempuan (Thomas, 2009).

Simpulan

Melalui hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki gambaran harga diri yang berbeda-beda. Hal ini menyebabkan aspek yang muncul antara subjek satu dengan yang lain, dimana keempat aspek yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence* saling berpengaruh satu sama lain. Selain itu, aspek lainnya yang membentuk harga diri pada ketiga subjek yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan religiusitas, dimana saat mengalami *fatherless*, subjek merasa sendiri, kecewa, dan takut membuka diri pada orang lain, bahkan lawan jenis. Namun hal itu membuat ketiga subjek menyadari bahwa mengalami *fatherless* karena perceraian tidak selamanya negatif, dimana aspek lingkungan keluarga, terutama ibu dan saudara kandung serta lingkungan sosial yang positif membuat mereka lebih berani dan kuat. Religiusitas yang ditunjukkan saat ia selalu mengandalkan Tuhan dan tetap kuat karena Tuhan selalu ada untuknya saat ia mengalami kesendirian. Kelima faktor seperti jenis kelamin, inteligensi, lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan kondisi fisik sebenarnya saling berkaitan dalam mempengaruhi harga diri pada ketiga subjek yang mengalami *fatherless*. Hanya saja, faktor yang paling banyak mempengaruhi yaitu lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan jenis kelamin.

Ucapan Terimakasih

Puji syukur peneliti haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya, sehingga peneliti telah menyelesaikan tugas akhir metode penelitian kualitatif dengan judul : "Gambaran Harga diri Pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless*" dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Adapun maksud dari penulisan ini diperuntukkan untuk memenuhi tugas akhir untuk mencapai gelar S1 Psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana. Peneliti menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas ini tidak lepas dari kesulitan dan juga hambatan. Namun, dengan adanya bantuan, petunjuk, bimbingan serta saran yang diberikan dari berbagai pihak, maka tugas akhir ini dapat terselesaikan. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Ratriana Yuliasuti Endang Kusmiati, M.Si., Psikolog selaku Dosen Pembimbing, Keluarga yang selalu memberikan dukungan pada peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini, partisipan yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam penelitian untuk mengikuti sesi wawancara, serta semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Akhir kata peneliti berharap dengan adanya tugas ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Peneliti juga mengharapkan adanya kritik serta saran yang membangun.

Referensi

- Ahmad, A. (2017). Peran ayah pada pengasuhan anak usia dini dalam keluarga di kecamatan darussalam kabupaten aceh besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 50-61.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: Citra Media
- Aquilino, W. S. (1994). Impact of childhood family disruption on young adults' relationships with parents. *Journal of Marriage and the Family*, 56(2), 295-313. <https://doi.org/10.2307/353101>
- Ashari, Y. (2017). *Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development*. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 35-40. <https://doi.org/10.18860/psi.v15i1.6661>

-
- BPS. (2020). *Persentase Rumah Tangga menurut Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga, dan Status Perkawinan 2009-2019*. Diakses pada 20 Agustus 2021, dari <https://www.bps.go.id/statictable/2012/04/19/1605/persentase-rumah-tangga-menurut-daerah-tempat-tinggal-kelompok-umur-jenis-kelamin-kepala-rumah-tangga-dan-status-perkawinan-2009-2019.html>
- Budiman, B., Juhaeriah, J., & Rahmawati, F. (2011, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri remaja akhir (16-18 tahun) akibat perceraian orang tua di sma negeri 3 subang. In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* (Vol. 2, pp. 226-230). <https://doi.org/10.35313/irwns.v2i0.389>
- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the twenty-first century. *Child development Journal*, 71(1), 127-136. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00126>
- Castetter, C. (2020). *The Developmental Effects on the Daughter of an Absent Father Throughout her Lifespan. Thesis*. Merrimack College
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: W. H. Freeman and Company.
- Dharmayana, I.W. (2018). Meningkatkan self-esteem siswa melalui layanan penguasaan konten religiusitas di kelas viii mts negri 1 kota bengkulu. *TRIADIK*, 2018, 17.2. <https://doi.org/10.33369/triadik.v17i2.11120>
- Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran harga diri siswa dari keluarga broken home di sman 1 ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(4), 129-139. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5788>
- Hadori, R., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Self-esteem remaja pada keluarga utuh dan tunggal: kaitannya dengan komunikasi dan kelekatan orang tua-remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(1), 49-60. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.49>
- Harmaini, H., Shofiah, V., & Yulianti, A. (2015). Peran ayah dalam mendidik anak. *Jurnal psikologi*, 10(2), 80-85. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1184>
- Hawari, D (2007). *Manajemen Stress, Cemas dan Depresi*. Jakarta: EGC
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Koch, M. A., & Lowery, C. R. (1984). Evaluation of mediation as an alternative to divorce litigation. *Professional Psychology: Research and Practice*, 15(1), 109. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0735-7028.15.1.109>
- Mukhlis, M., & Kamila, I. I. (2013). Perbedaan harga diri (harga diri) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal psikologi*, 9(2), 100-112. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/172>
- Nurlatifah, N. N., Rachmawati, Y., & Yulindrasari, H. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga tanpa ayah. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(1), 42-49. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid/article/view/24213>
- Rahman, Z. (2021). *Fatherless Mengancam Kita*. Diakses pada 10 September 2021, dari <https://kalsel.prokal.co/read/news/40401-fatherless-mengancam-kita.html>
- Riyanto, T., & Susanto, H. (2009). *Mau Bahagia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, harga diri dengan self disclosure pada saat chatting di facebook. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 110-123.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sumengkar, G. A. (2016). Strategi coping remaja yang mengalami fatherless. *Skripsi*. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Sundari, A. & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherless terhadap perkembangan psikologis anak. 256-271
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif. *Bandung: CV. Alfabeta*. <http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.611>
- Widyahening, C. E. (2018). Penggunaan teknik pembelajaran fishbone diagram dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1), 11-19. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.59>
-

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Putri > <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

